

BAB II

KAJIAN KONSEP

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Peran

Pegertian peran adalah seperangkat tingkah laku yang di inginkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.

Apabila seorang sudah melakukan hak serta kewajibannya didalam kedudukan yang ia miliki, berarti ia sedang menjalankan peran. Adanya peran dihasilkan dari banyak sekali latar belakang, peran dan kedudukan dua aspek yang tidak mungkin terpisahkan.

Sedangkan Peran ketikan melihat dari aspek dinamis kedudukan. Seperti di saat seseorang melakuka atau melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan sesuatu peranan, kedudukan saling tergantung satu sama lain. Dikarenakan tidak ada peranan tanpa kedudukan.

Jika mengutip pendapat Soekanto menyebutkan arti peran yang merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan seseorang berdasarkan status yang disandang. Meskipun setiap tindakan untuk menunjukkan peran berdasarkan status yang disandang tapi

tetap dalam koridor keteraturan yang berbeda yang menyebabkan hasil peran dari setiap orang berbeda.⁸

Berbeda dengan James W Brown, yang mengemukakan bahwa tugas dan peran guru harus lebih mengasasi dan mengembangkan materi pelajaran, rencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari sekaligus mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa⁹.

Dikarenakan itulah adanya peran berarti kedudukan sudah mendasari setiap tindakan atau peran yang dihasilkan sesuai kesempatan yang diberikan dalam suatu masyarakat kepadanya. Peran didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang diharapkan oleh masyarakat dari seseorang yang menduduki status tertentu, dalam hal ini juga berkaitan dengan hubungan berdasarkan peran yang dimiliki seseorang yang menduduki status sosial tertentu.

Sehingga dapat disimpulkan peran adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan orang untuk menghasilkan suatu perubahan yang diinginkan oleh masyarakat berdasarkan kedudukan atau jabatan yang dimiliki seseorang atau sekumpulan orang tersebut.

2. Pengertian Guru

Guru berasal dari bahasa sansekerta secara harfiahnya mempunyai arti yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk

⁸ Agustiani, A. Analisis Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Proses Pembelajaran Di Era New Normal Pada Smp Negeri 3 Sukadana Kabupaten Kayong Utara (Doctoral Dissertation, Ikip Pgrri Pontianak)(2022).43

⁹ Putra, R. A. Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Akhlak Siswa Di Smk Erna Dumai Tahun Ajaran 2020/2021.

pada pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹⁰

Dan guru juga merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi, Guru juga merupakan perencana, pelaksana sekaligus evaluator pembelajaran di kelas.

Maka peserta didik merupakan subjek yang terlibat langsung dalam proses untuk mencapai tujuan Pendidikan Guru merupakan sebutan bagi orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, istilah guru memiliki beberapa sebutan yaitu : murabbi, mudarris, mu'allim, muaddib, mursyid, dan muzakki¹¹. Sebutan tersebut sesuai dengan ranah keilmuan yang diajarkan kepada muridnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Murabbi

Murabbi berasal dari kata 'Rabbun' yang artinya mengasuh, merawat, memelihara. Murabbi juga berasal dari kata raba – yarbu, yang berarti tumbu. Dari kata rabbun dan raba tersebut, murabbi adalah orang yang bertanggung jawab menjaga, mengasuh, merawat, serta memelihara peserta

¹⁰ Rachmambar, T. Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan karakter. (Doctoral Dissertation, S1 Pai Iain Syekh Nurjati Cirebon), (2022).

¹¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam : Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 139-144

didik untuk menjadi pribadi yang baik. Kata murabbi lebih mengarah kepada guru yang mengasuh secara fisik maupun psikis.

b. Mudarris

Mudarris merupakan subjek dari kata ‘darrasa’ (mengajar), jadi secara sederhana mudarris adalah pengajar. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didiknya.¹² Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa sebutan mudarris lebih cocok untuk guru yang mengajarkan keilmuan yang bersifat intelektual.

c. Mu’aliim

Mu’allim berasal dari kata ‘allama - yu’allimu - ta’liiman (mengajar). Mu’allim artinya orang yang mengajar atau memberikan ilmu.¹³ Mu’allim adalah orang yang memiliki kemampuan yang lebih unggul dibandingkan dengan peserta didiknya, sehingga ia dipercaya untuk menghantarkan peserta didiknya ke arah kesempurnaan dan kemandirian. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kata mu’allim berlaku pada pendidik yang mengajarkan disiplin ilmu eksakta dan ilmu rohani.

d. Muaddib

¹² Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi, (Jakarta : Raja Grafil Persada, 2005) Cet. Ke 1, 50.

¹³ Ibid, 142

Muaddib berasal dari kata addaba (memberi adab atau tata krama), sehingga muaddib adalah orang yang memberi pelajaran tentang tata krama. Secara terminologi, muaddib adalah orang yang bertugas memberi pelajaran tentang adab atau tata krama kepada peserta didik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat¹⁴. Berdasarkan pengertian tersebut dapat difahami bahwa muaddib adalah sebutan bagi seorang guru yang mengajarkan tata krama atau akhlak kepada para muridnya.

e. Mursyid

Mursyid berasal dari kata rasyada, hampir sama dengan kata ‘allama yang berarti mengajar, perbedaannya adalah kata rasyada juga berarti ad-dalil yang artinya petunjuk, instruktur. Secara terminologi mursyid dapat diartikan sebagai instruktur atau petunjuk kepada ilmu¹⁵. Berdasarkan pengertian terminologi tersebut, secara etimologi mursyid dapat diartikan sebagai orang yang bertugas memberi petunjuk dan membimbing peserta didiknya agar mampu mencapai kesadaran tentang hakikat atas segala sesuatu. Mursyid berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, serta pembimbing bagi peserta didiknya agar memperoleh jalan yang lurus. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebutan mursyid

¹⁴ Fathoni, M. N. Peran Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Santri Di Madrasah Diniyah Al-Masy Desa Ngronggot (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Tribakti),(2021).

¹⁵ Priyanto, L. M. Peran Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnau Hubbul Khairaat Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kampung Arab Kelurahan Istiqlal Manado (Doctoral Dissertation, Iain Manado),(2020)

diperuntukkan bagi guru spiritual yang menunjukkan jalan serta membimbing para muridnya menuju maqam hakikat.

f. Muzakki

Muzakki merupakan ism fa'il (pelaku) dari fi'l (kata kerja) zakka yang berarti tumbuh, atau bisa juga diartikan suci. Dalam hal ini muzakki berarti orang yang mensucikan. Adapun secara etimologi dari perspektif pendidikan Islam, muzakki adalah orang yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didiknya agar selalu berada dalam kondisi suci, yakni keadaan taat kepada Allah SWT¹⁶.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru bukan hanya sebagai tenaga pendidik saja, tetapi juga menjadi pembimbing, pemimpin, role model, suri tauladan, menjadi inovator, evaluator dan lain sebagainya demi membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang berintelektual berkarakter mulia.

Dan melaksanakan semua profesi. Memiliki tugas yang sangat spesifik. Profesi guru sama dengan profesi lainnya mempunyai tugas yaitu. Umum, sebagai (warasat al-anbiya) yang pada hakikatnya mengemban misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah SWT,

¹⁶ Priyanto, L. M. Peran Guru Madrasah Diniyah Awwaliyah Abnau Hubbul Khairaat Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Kampung Arab Kelurahan Istiqlal Manado (Doctoral Dissertation, Iain Manado),(2020).

guna memperoleh keselamatan duni an akhirat, menyucikan hati manusia, dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Sedangkan secara khusus sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah di susun serta mengakhiri dengan melaksanakan penilaian setelah program dilakukan, sebagai pendidik yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkpribadian baik seiring dengan tuju Allah SWT menciptakannya, dan sebagai pemimpin yang mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarkat terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya program pendidikan yang di lakukan¹⁷.

3. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu¹⁸.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagogie”, yang berarti bimbingan yang diberikan

¹⁷ Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta Kalam Mulia,2011) 64.

¹⁸ Chabib Thoah, dkk, Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 1

kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, al-ta’lim, al-tarbiyah, dan al-ta’dib, al-ta’lim berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. Al-tarbiyah berarti mengasuh mendidik dan al-ta’dib lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik¹⁹. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persyaratan tertentu sebagai pendidik²⁰. Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam garis besar program pengajaran (GBPP) PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan

¹⁹ Samsul Nizar, Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 86-88.

²⁰ Ibid, 92.

peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa²¹.

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup²².

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya "hablun minallah dan hablun minannas"²³.

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

²¹ Pai, A. Pendidikan Agama Islam. Jurnal, Diakses Pada, 18(10), 2018.

²² Utomo, K. B. (2018). Strategi Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mi. Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi, 5(2),(1997) 145-156.

²³ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),183

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama islam, yaitu berikut ini:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
3. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
4. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial²⁴.

²⁴ Ibid, 146.

B. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku²⁵. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral²⁶.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak²⁷. Sebagian menyebutkan karakter sebagai

²⁵ Semadi, Y. P. Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*,(2019), 2(2), 82-89.

²⁶ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2012,Cet.2), 12

²⁷ Hayati, F. Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, (2018),7(1), 425-433.

penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang.

Mengutip salah satu tokoh Psikolog yakni Sigmund Freud seorang Austria keturunan Yahudi dan salah satu pendiri aliran Psikoanalisis, beliau berbicara tentang bagaimana manusia sampai kepada tahap penguasaan dirinya, dalam teori tafsir mimpi beliau yang berbicara tentang Id, Ego, dan super Ego²⁸.

Id berbicara bagaimana manusia melalui proses yang pertama yakni selalu mengikuti di sekitarnya apa yang di lihat itulah yang di kerjakan atau di dilakukannya, sedangkan Ego sudah sampai kepada tahap yang kedua dalam dirinya, yakni manusia sudah bisa menguasai meski tidak terlalu sempurna dalam penguasaan tersebut. karna dalam tahap kedua ini manusia kadang bisa mengendalikan dan tidak bisa mengendalikannya.

Ketika sudah sampai kepada yang terakhir, barulah manusia sampai kepada kesempurnaan karena manusia sudah sepenuhnya bisa menguasain dirinya dan bisa menyesuaikan kepada lingkungannya. karna tahap Super Ego ini adalah puncak tertinggi dalam diri manusia.²⁹

Sedangkan dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Karangan Prof. Juliana Suyanto, Ph.D. yang biasa di panggil Juliana, menjelaskan bahwa

²⁸ F. Budi Hardiman, Kritik Idiologi Menyikapi Pertautan Pengetahuan Dan Kepeningan Besama Jurgen Habermas, (Pt Kanisius Jl. Cempaka 9 Deresan Yogyakarta) Hal.192

²⁹Ibid, 193

"karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara"³⁰.

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi³¹.

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan khuluq (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan lahiriah (luar) manusia. Kataakhlaq berasal dari kata khalaqa yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan³².

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilai subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi

³⁰ Nurjanah, S., Yosepty, R., Rahmawati, Y., Ambarwati, Y., & Rahayuningsih, D. (2023). Implementasi Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SMP Bintang Madani Kota Bandung. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 314-326.

³¹ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9) 510.

³² Ibid, 65

yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak³³.

Menurut Ar-Raghib kosa kata Al-khuluq atau Al-khalq mengandung pengertian yang sama mengandung pengertian yang sama , seperti halnya kosa kata asy-syurbdan asy-syarab. Hanya saja kata al- khalq dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan al khuluq dikhususkan untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata³⁴.

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela³⁵.

Alghazali menerangkan bahwa khuluq adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikirann dan pertimbangan terlebih dahulu³⁶.

³³ Rohmah, S. Upaya Pembinaan Pendidikan Karakter Melalui Ketauladanan Guru Pendidikan Agama Islam Di Sdn 2 Tanjungratu Lampung Selatan (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung), (2017).

³⁴ Masmuji, M. Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Asrama Madrasah Aliyah Negeri 1 Murung Raya (Doctoral Dissertation, IAIN Palangka Raya),(2021).

³⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, "Akhlak Mulia", (Jakarta : Gema Insani Pres, 2004, Cet.1),

³⁶ Ibid, 14.

Dengan demikian khuluk mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter. Berdasarkan uraian diatas maka khuluqmemiliki makna ekuivalen dengan karakter.

2. Pengertian Peserta Didik

Dalam Islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dalam pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan, setiap orang yang terlibat dalam satu kegiatan pendidikan, baik itu formal, informal, maupun non formal harus mampu mengembangkan dan mensosialosasikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan peserta didik secara baik dan benar³⁷.

Demi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan juga bagi peserta didik. Diantara yang perlu diperhatikan adalah tentang bagaimanakah esensi dari peserta didik, kewajiban dan tugas peserta didik, atau etika peserta didik dalam menuntut ilmu. Untuk menjadi peserta didik yang baik, sebaiknya memiliki dan mengembang sifat-sifat mulia dan mehindari sifat-sifat tercela, sebab sifat-sifat mulia tersebut akan

³⁷ Siregar, L. Y. S.. Pendidikan Anak Dalam Islam. Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak,(2017) 1(2), 16-32.

mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu, sebaliknya sifat-sifat tercela akan menghambat peserta didik dalam menuntut ilmu.

Sedangkan menurut perspektif filsafat pendidikan Islam secara panjang lebar, alangkah baiknya dirumuskan dulu kerangka berpikirnya melalui perumusan arti peserta didik itu³⁸. Sebab dengan mengetahui definisi yang mapan terhadap pengertian dua kata ini, tentu tidaklah terjadi kesalahan dalam memberikan penafsiran nantinya ketika membicarakan esensi yang sesungguhnya.

Memang diakui pemberian definisi terhadap suatu objek tidak akan bisa memberikan hasil yang maksimal, dan hal itulah yang terjadi dan membuat para pakar memiliki rumusan yang beragam ketika mendefinisikan apa itu peserta didik. Tapi walaupun begitu setidaknya di awal tulisan dalam makalah ini dengan pemberian definisi tersebut diharapkan akan menjadi dasar untuk mengulas apa yang menjadi substansi persoalan nantinya³⁹.

Ada yang berpendapat peserta didik itu adalah manusia yang belum dewasa, oleh karenanya ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau dengan bahasa yang lebih teknis adalah “pendidik” dengan tujuan untuk mengantarkannya menuju suatu pematangan diri. Dari sudut pandang yang lain, ada juga yang mengatakan bahwa peserta didik itu adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri,

³⁸ Nurhayati, N. *Etika Belajar Peserta Didik Dalam Kitab TaLim MutaAllim* (Doctoral dissertation, IAIN Palu)(2018).

³⁹ Jurnal Al-Thariqah Vol. 1, No. 2, Desember 2016

sehingga ketika fitrah ini ditangani secara baik maka sebagai eksesnya justru anak didik itu nantinya akan menjadi seorang yang bertauhid kepada Allah⁴⁰.

Maka dari keterangan di atas amat sangat jelas terlihat peserta didik itu maknanya tidaklah hanya dalam tataran pendidikan formal saja, juga tidak memberi batasan usia, dan bahkan tekanannya sangat mejemuk dengan tidak melihat bentuk perbedaan karena mengacu kepada sebuah kesadaran akan kemajemukan bangsa Indonesia itu sendiri. Namun yang paling terpenting dalam pengertian itu adalah istilah “berusaha mengembangkan potensi”, itu artinya lewat pendidikan atau proses pembelajaran yang terarah dan positif diharapkan dapat untuk mengoptimalkan potensi para peserta didik itu, baik dalam wilayah pendidikan formal, non formal, informal dan juga pada tataran jenis dan bentuk pendidikannya.

Sejalan dengan apa yang termuat dalam, maka senafas benar apa yang dikemukakan oleh Moh. Roqib, bahwa peserta didik adalah semua manusia, yang mana pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didiks. Maka dari itu semakin jelaslah apa yang dimaksudkan dengan peserta didik, yaitu manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi supaya lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa.

Setelah mendapatkan gambaran apa yang dimaksud peserta didik, kiranya perlu juga untuk dijelaskan sepintas bahwa kata kunci peserta didik dikalangan masyarakat kita sangat variatif, hal ini dipahami sebagai penjabaran dari

⁴⁰ Harahap, M. (2016). Esensi peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, (2016) 1(2), 140-155.

SISDIKNAS, misalkan: Siswa/Siswi istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah”⁴¹.

Mahasiswa/Mahasiswi “istilah umum bagi peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi ataupun sekolah tinggi”, Warga belajar “istilah bagi peserta didik yang mengikuti jalur pendidikan nonformal. Misalnya seperti warga belajar pendidikan keaksaraan fungsional”, Pelajar “istilah lain yang digunakan bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal tingkat dasar maupun pendidikan formal tingkat menengah”, Murid “istilah lain peserta didik”, “Santri” “istilah bagi peserta didik di pesantren atau sekolah-sekolah salafiyah yang dijiwai oleh ajaran Islam”⁴².

Kemudian menurut hemat penulis istilah-istilah di atas patut untuk direnungkan terutama kaitannya dengan SISDIKNAS kita, artinya ketika disebutkan peserta didik apa berarti istilah yang lain dianggap telah terwakili di dalamnya atau sebaliknya, artinya penggunaan istilah ini sangat umum. Logika berpikirnya kelihatannya begitu, walaupun memang secara konten pembelajarannya satu sama lain berbeda tapi prinsip-prinsip dasarnya secara umum tidak berbeda, yaitu sama-sama pembelajar yang terikat oleh regulasi-regulasi yang ada. Mungkin disebabkan inilah yang membuat pemerintah

⁴¹ Rizky, S. P. *KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM ALQURAN (Studi Tafsir Tematik)* (Doctoral dissertation, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta), (2019).

⁴² Darussalam, D. *Konsep Pendidikan Islam Terpadu Di Sd It Izzuddin Palembang* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Fatah Palembang), (2016).

membuat formulasi bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi.

Namun bila mengacu kepada penggunaan bahasa sehari-hari peserta didik itu sering disebut sebagai murid, pelajar dan anak didik. Pemakaian istilah bagi ini masyarakat awam mungkin tidak ada persoalan. Tapi justru bila pendekatannya menggunakan kaca mata ilmiah, istilah-istilah tersebut ternyata memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Hal ini sesuai dengan gagasan yang dikemukakan oleh Tafsir bahwa istilah penyebutan terhadap manusia usia bersekolah itu bukanlah peserta didik seperti yang termuat dalam Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, tapi istilah yang tepat adalah murid⁴³.

Memang kesannya istilah murid ini akan mengembalikan pendidikan kita terhadap masa tradisi guru sentris, tapi menurutnya tidaklah ada persoalan jika guru dan murid meresapi dan mengamalkannya karena diyakini akan lebih mempercepat dan tepat menghasilkan lulusan yang menjadi manusia. Pandangan ini didasari oleh sebuah keyakinan ilmiah, bahwa istilah murid ini mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam istilah murid ini terkandung makna mendalam bahwa mengajar dan belajar adalah sebuah kewajiban. Dalam perbuatan belajar mengajar itu ada berkah. Pendidikan yang dilakukan memenuhi unsur-unsur profan dan transendental.

⁴³ Yusuf, O. Y. H., Salnia, S., Helmanidar, H., Suparman, S., & Sari, W. I. (2023). Perilaku Positif Guru Terhadap Peserta Didik. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 1238-1245.

Istilah murid ini dari pandangan Tafsir benar-benar dipengaruhi oleh ajaran Islam itu sendiri yaitu menekankan kesungguhan belajar, menyucikan diri, kepatuhan murid terhadap guru dan sedang berjalan menuju Tuhan.

Disinilah letak mendasar perbedaan istilah murid ini dengan istilah-istilah yang lain. Apalagi penggunaan istilah ini juga jauh sebelum sekarang telah diperkenalkan oleh kalangan sufi. Pada akhirnya kelebihan dalam istilah murid ini jauh lebih terasa dibandingkan dengan istilah lain. Apalagi bila dikaitkan dengan kondisi pelajar sekarang, yaitu terjadinya perosotan capaian substansi pendidikan yaitu menjadi sosok manusia berakhlak yang mulia. Dengan demikian pada tahap ini akan semakin memperkuat relevansi penggunaan dari istilah ini.

Dari berbagai uraian di atas, telah memberi gambaran-gambaran teoritis, dan dalam diskursus ini adalah suatu keniscayaan sebab membicarakan esensi peserta didik dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari bagaimana cara pandang manusia terhadap manusia, barulah kemudian melihat bagaimana cara pandang Islam tentang manusia itu sendiri.

Memang disadari dalam kajian diawal tidaklah banyak didiskusikan pendapat-pendapat tokoh filsuf ternama yang pernah membicarakan manusia seperti, Plato, Socrates, Aristoteles dan sebagainya, namun persoalan yang diangkat hanya sekedar pada wilayah-wilayah yang sering menjadi perdebatan dalam tataran praktek pendidikan dan kondisi masyarakat kita. Jadi dapatlah dipastikan pengenalan atas semua istilah itu tidak terlalu berlebihan, karena

fokus pengkajian ini tentu lebih banyak membicarakan manusia secara teoritis dari pada manusia secara teknis.

Sementara peserta didik secara terminologi adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran⁴⁴.

Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu peserta didik tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua ataupun saudara yang lebih tua. Dengan demikian peserta didik merupakan barang mentah (raw material) yang harus diolah dan dibentuk sehingga menjadi suatu produk pendidikan dan tetap mengacu kepada prinsip dasar pendidikan tersebut secara benar dan terarah.

Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan

⁴⁴ Miharja, S. Peserta Didik Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Gunung Djati Bandung*,(2017) 1(1), 1-10.

masyarakat. Dalam proses ini peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya.

Dengan diakuinya keberadaan seorang peserta didik dalam konteks kehadiran dan keindividuannya, maka tugas dari seorang pendidik adalah memberikan bantuan, arahan dan bimbingan kepada peserta didik menuju kesempurnaan atau sesuai dengan kedewasaannya. Dalam konteks ini seorang pendidik harus mengetahui ciri-ciri dari peserta didik yaitu. Kelemahan dan keakberdayaan, berkemauan keras untuk berkembang, ingin menjadi diri sendiri.⁴⁵



⁴⁵ MUSADDAD HARAHAHAP, Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. (Jurnal, 142-143).

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan

Karakter Peserta Didik

Guru merupakan pekerjaan yang luhur dan sangat mulia baik di tinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun di tinjau dari sudut keagamaan. Guru juga berperan sebagai tolak ukur dalam kemajuan bangsa, karena dari seorang guru bisa melahirkan generasi bangsa tinggi atau rendah tingkat kebudayaan suatu negara, sebagian besar bergantung pada pendidikan dan pengajaran yang di berikan oleh guru.

Siswa dalam istilah peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, menengah pertama, dan menengah ke atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem yang selanjutnya di proses dalam bentuk pendidikan. Sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional⁴⁶. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat di tinjau dari berbagai pendekatan antara lain, pendekatan sosil, pendekatan psikologis, dan pendekatan edikatif / pedagogis.

Sedangkan komponen yang berpengaruh untuk keberhasilan siswa juga di latar belakang oleh keluarga, keluarga merupakan ponasi awal pembentukan karakter pada siswa. Tatanan dalam keluarga merupakan bekal utama pembentukan belajar siswa yang di suguhkan oleh orang tua, yang kedua adalah lingkungan, lingkungan juga menjadi faktor kedua dalam keberhasilan siswa, setelah ada keluarga di situ ada teman/kawan bermain untuk memperluas wawasan sosial, dan

⁴⁶ Zulfiati, H. M. Peran Dan Fungsi Guru Sekolah Dasar Dalam Memajukan Dunia Pendidikan.(2014) *Trihayu*, 1(1), 255.

yang terakhir adalah pendidikan inilah yang bisa disebut finisig dari pembentukan karakter suatu siswa yang di suguhkan oleh guru.

Dari ke tiga komponen tersebut harus berkerja sama untuk menyongsong keberhasilan peserta didik, terutama peran guru yang di tuntutan untuk bisa merbah kebiasaan siswa yang kurang baik menjadi baik bahkan lebih baik.

Guru merupakan orang tua kedua bagi para siswa, setelah kedua orang tuanya di rumah. Betapa pentingnya peran yang di miliki sehingga guru di nilai sebagai sosok berpendidikan yang di harapkan mampu mendidik anak bangsa dan membentuk generasi penerus bangsa yang berkarakter Indonesia⁴⁷.

Guru tidak sekedar mendidkdan memberi materi akademik saja di sekolah, namun lebih dai itu guru di harapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif pada siswa, karena guru merupakan role model bagi para siswanya⁴⁸.

★ Untuk mendukung hal ini para guru setidaknya memperkuat karakter dirinya dalam membangun karakter siswa, ada beberapa langkah sederhana yang dapat di lakukan para guru dalam membangun karakter siswa.

1. Memberikan teladan

Suri tauladan, ungkapan itulah yang wajib dimiliki oleh seorang guru, maka dari itu guru harus pandai dalam menjaga sikap dan perilaku guna memberikan contoh terbaik pada siswa

⁴⁷ Ginanjar, M. H. Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. (2017) *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).

⁴⁸ Nurhasida, N. *Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Di Sdn 41 Boneposi Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo), (2022),47

2. Memberikan apresiasi / penghargaan

Cara sederhana yang dapat dilakukan guru dengan mengapresiasi usaha siswa tanpa membandingkan dengan nilai yang di dapatkan. Maka dengan sendirinya siswa akan mengapresiasi dirinya sendiri. Sehingga terbangun karakter untuk terus belajar dengan baik.

3. Menyisipkan pesan

moral dalam setiap pelajaran bukan sekedar materi pelajaran yang bisa di tangkap oleh siswa, sisipkan pesan moral didalam pembelajaran yang ada, misalnya ketika mengajarkan Matematika guru tidak hanya memberikan rumus dan cara mengerjakan kepada siswa, tetapi juga bisa mengajarkan nilai-nilai kehidupan seperti dengan mengerjakan soal kita harus bersabar dan berusaha memecahkan suatu masalah dengan logika berikir.

4. Jujur

Jujur inilah yang utama guru juga harus mau mengakui apabila berbuat salah kepada siswa dan meminta maaf. Karena guru juga manusia, contoh tersebut nantinya juga akan tertanam pada karakter siswa untuk selalu jujur

5. Mengajarkan sopan santun

Strategi pendidikan karakter di sekolah salah satunya menambah 5S yaitu; salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Mengajarkan sopan santun juga harus dengan teladan seorang guru.

6. Menanamkan Leadership

Jiwa kepemimpinan adalah salah satu karakter yang harus di bangun tugas kelompok kepada siswa maka akan muncul pemikiran tanggung jawab kepada kelompok tersebut, karena setiap kelompok harus memiliki ketua dan anggota.

7. Menceritakan pengalaman inspirasi

Sebelum materi di mulai atau di sela-sela pelajaran, sebaiknya guru membererikan pembuka dengan cerita inspirasi baik pengalaman sendiri atau tokoh-tokoh terkenal, hal ini akan merangsang fikiran siswa untuk mengambil makna yang terkandung dalam cerita tersebut sebagai bekal untu kehidupannya.

8. Melakukan kegiatan literasi

Literasi yang di terapkan di sekolah salah satunya untuk membentuk karakter siswa. Literasi tidak melulu membaca dan menulis saat ini devinisi literasi adalah kemampuan seorang dalam mengolah dan memahami informasi saat membaca dan menulis, pengembangan karakter peserta didik bisa di lakukan dengan membuat pojok baca, pohon iterasi, dan lain sebagainya.⁴⁹

Cara guru membentuk karakter siswa tidak aka berhasil jika tidak di iringi rencana bagaimana mengaplikasikan cara-cara tersebut, lakukan dengan tulus dan konsisten agar pendidikan karakter bisa di capai. Bagaimana mungkin siswa berkarakter baik jika gurunya tidak memberikan contoh yang baik.

⁴⁹ AisyahI., WarsonoW., & WisnuW. Peran Guru IPS Dalam Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa MTs N 1 Lamongan. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*,(2023) 3(2), 267-282.